

Tingkat Percaya Diri Anak Usia 5-6 Tahun Di RA Darussa'adah Domasan

Raras Amalia Cantika Siwi¹ Sholihuddin Zuhdi²

Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Email: rarasamalia0@gmail.com¹, zuhdi.bk@gmail.com²

Abstract:

The purpose of this study was to describe the level of self-confidence of children aged 5-6 years at RA Darussa'adah Domasan. The method used in this research is descriptive qualitative by describing the confidence level of children aged 5-6 years in RA Darussa'adah Domasan. There are two research subjects where parents and teachers are the informants. Data collection techniques used are interviews and observation. For this reason, the researcher carried out four stages to collect data related to the research subject. First, the researcher compiled a list of questions as an interview guide. Second, conduct interview sessions with informants. Third, make observations in the field and take notes. Fourth, the researcher presents the data obtained from data collection activities. The results showed that the level of self-confidence of children aged 5-6 years in RA Darussa'adah was at a moderate level and still needed motivation and support to develop it.

Keywords: *Self-Confidence, Children Age 5-6 Years, RA Darussa'adah Domasan*

PENDAHULUAN

Sesuai dengan Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 3 menyatakan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.” Oleh karena itu, demi mewujudkan ancangan tersebut perlu adanya kontribusi dari berbagai pihak seperti orang tua, pendidik, dan individu itu sendiri. Dalam upaya pengaplikasian program tersebut terbentuklah lembaga pendidikan dimana sekolah menjadi sebuah wadah formal penyelenggaraan pendidikan yang memiliki tugas untuk membentuk dan mengembangkan kemampuan individu baik dari segi prestasi maupun perilaku. Adapun beberapa aspek pokok yang harus dipenuhi dalam proses pembelajaran meliputi pengetahuan, kepribadian, dan keterampilan (Rohmah, Dina Siti , Wikanengsih, 2021).

Salah satu aspek kepribadian yang penting dalam diri individu adalah sikap percaya diri (Hartuti, 2017:5). Percaya diri merupakan suatu ciri khas yang menjadi karakter atau budi pekerti dimana aspek ini berkaitan dengan sikap yakin akan kemampuan melakukan sesuatu, memiliki harapan realistik, serta memperoleh sesuatu yang bermanfaat bagi diri sendiri, orang-orang disekitarnya, masyarakat luas, bahkan bangsanya (Amin, 2015). Menurut Ros Taylor Definisi percaya diri berkaitan dengan potensi individu untuk menjadi diri sendiri dan berani dalam mencoba berbagai hal positif tanpa disertai keraguan maupun rasa takut. Percaya diri juga berhubungan dengan usaha untuk meraih impian dan upaya pengembangan minat dan bakat sehingga muncul keyakinan bahwa individu tersebut pantas untuk meraih kesuksesan (Taylor, 2011). Individu yang memiliki tingkat percaya diri yang rendah akan cenderung tertutup akan dirinya sendiri, mempunyai persepsi dan konsep diri yang negatif, serta tidak percaya pada potensi yang sudah dimilikinya (Hartuti, 2017:5).

Percaya diri dibutuhkan dalam proses pembelajaran misalnya, mengungkapkan pendapat, menampilkan bakat, melewati situasi sulit yang belum pernah dialami, dan lain sebagainya. Banyak anak-anak yang merasa tidak percaya diri akan kemampuan yang dimilikinya dan merasa minder ketika diminta untuk menunjukkannya. Tidak hanya itu, sikap tidak percaya diri sering kali ditunjukkan ketika anak menghadapi situasi yang belum pernah dihadapinya. Biasanya anak cenderung takut akan resiko kegagalan. Tingkat kepercayaan diri yang rendah pada anak tidak terbentuk begitu saja, melainkan ada sebab tertentu. Menurut Lumpkin (2004) Sebab dari rendahnya tingkat percaya diri individu ini adalah adanya keyakinan yang irasional terhadap kemampuan dan potensi yang dimilikinya. Selain itu, dimungkinkan ada pengalaman negatif yang tertanam dalam pola pikir individu sehingga individu merasa tertekan oleh pengalaman tersebut (Prasetiawan & Saputra, 2018)

Pemikiran dan asumsi tersebut menyebabkan rendahnya tingkat percaya diri yang dimiliki anak. Rendahnya tingkat percaya diri pada anak ini mengakibatkan dampak negatif diantaranya adalah ikut menurunnya performa atau prestasi yang dimiliki anak. Adanya dampak ini akan merambah pada aspek lain yakni motivasi yang semakin rendah dan munculnya kecemasan dalam melakukan hubungan interpersonal dan kemampuan tampil di depan umum (Saputra & Prasetiawan, 2018). Hal ini sangat disayangkan karena sikap percaya diri sangat penting dalam mendukung proses perkembangan anak dan pencapaian prestasi anak. Asumsi tersebut dibuktikan oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Al-Hebaish, 2012 yakni ia menunjukkan bahwa sikap percaya diri ini memiliki pengaruh pada tingkat prestasi yang diraih oleh individu (Prasetiawan & Saputra, 2018). Dengan begitu, Adapun ciri dari

rendahnya sikap percaya diri anak antara lain ditandai dengan takut untuk berkata tidak atau takut menolak, takut akan kegagalan, selalu membandingkan diri dengan orang lain, takut menyatakan pendapat, sukar untuk menghargai diri sendiri, serta minder atas kemampuan yang dimiliki.

Hal yang menjadi permasalahan pada penelitian ini adalah bagaimana tingkat percaya diri yang dimiliki oleh anak usia 5-6 tahun di RA Darussa'adah Domasan. Dengan demikian, tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan gambaran mengenai tingkat percaya diri anak usia 5-6 tahun di RA Darussa'adah Domasan . Selain itu, melalui penelitian ini maka peniliti bisa berkontribusi dalam membantu anak, guru, serta orang tua untuk mengetahui dan memberikan umpan balik terkait permasalahan tersebut. Harapannya ada intervensi yang bermakna dari guru maupun orangtua untuk meningkatkan atau mengembangkan tingkat percaya diri anak usia 5-6 tahun di RA Darussa'adah Domasan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan menggunakan jenis pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan jenis pendekatan yang digunakan untuk meneliti suatu keadaan atau kondisi alamiah yang berarti jenis pendekatan ini melihat suatu objek kajian sebagai suatu kondisi alami yang saling berhubungan dengan menguraikan fenomena tertentu (Sugiyono, 2016). Penelitian kualitatif disajikan dalam data deskriptif berupa pernyataan lisan maupun tulisan dari objek kajian yang sedang diamati (Agustinova, 2015). Berdasarkan hasil pemaparan tersebut, maka penelitian ini bersifat kualitatif dengan berfokus pada Tingkat Percaya Diri Anak Usia 5-6 tahun di RA Darussa'adah Domasan.

Peneliti menetapkan RA Darussa'adah Domasan sebagai tempat penelitian dan proses pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah observasi pasif (pengamatan) dan wawancara terstruktur sebagaimana adanya tanpa ditambah maupun dikurangi (Setyosari, 2012:40 dalam (Agustinova, 2015). Peneliti mengambil dua subjek penelitian yakni IAA dan MMB yang merupakan siswa RA Darussa'adah Domasan dengan rentang usia 5-6 tahun. Sebagai instrumen utama dalam penelitian, peneliti harus memiliki rasa empati, memiliki keterampilan dalam membangun hubungan yang interaktif, serta cakap dalam memahami sudut pandang atau pola pikir anak. Peneliti akan melakukan beberapa tahapan untuk mengumpulkan data terkait subjek penelitian, meliputi:

1. Menyusun daftar pertanyaan sebagai pedoman dalam melakukan wawancara.

2. Melakukan sesi wawancara bersama orang-orang terdekat subjek penelitian seperti guru dan orangtua.
3. Melakukan kegiatan observasi berupa pengamatan, kemudian mencatat hasil pengamatan sesuai data lapangan.
4. Menyajikan dan mendeskripsikan data yang diperoleh dan melakukan kegiatan olah data.

Analisis data yang digunakan adalah *flow model*. Teknik analisis ini dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah pengumpulan data selesai dilakukan. Dalam hal ini ada tiga tahapan yang perlu dilalui yakni reduksi data, display data (menyajikan data), dan kesimpulan atau verifikasi data (Sugiyono, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian diperoleh dari kegiatan wawancara dan observasi yang dilakukan. Masing-masing subjek tidak diwawancarai secara langsung melainkan melalui guru pendidik di RA Darussa'adah Domasan sebagai informan anak di sekolah dan orangtua sebagai informan anak di rumah. Dalam kegiatan wawancara dan observasi yang dilakukan, maka ditemukan tingkat percaya diri IAA dan MMB di sekolah maupun di rumah. Dari kegiatan tersebut tingkat percaya diri anak usia 5-6 tahun di RA Darussa'adah masih dalam taraf yang aman yakni sedang. Berikut uraian hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti:

1. Hasil Wawancara dan Observasi Tingkat Percaya Diri Anak di Sekolah

Dari wawancara dan observasi yang dilakukan bersama dengan guru RA Darussa'adah Domasan, didapatkan hasil bahwa IAA merupakan anak yang aktif di kelas. Ia cenderung berani dan percaya diri dalam menampilkan kemampuannya misalnya seperti maju kedepan untuk mengerjakan soal, bertanya kepada guru, dan mengajak temannya bermain. Permasalahannya disini adalah IAA cukup tidak percaya diri untuk menerima orang yang baru dikenal atau ditemuinya. IAA perlu waktu yang lama untuk menyesuaikan dirinya dengan orang baru sehingga bisa membangun hubungan yang baik dengan orang tersebut. Tentu saja hal ini berdampak pada upaya penyesuaian dirinya sehingga ia kurang percaya diri untuk menerima situasi dan kondisi di lingkungan yang baru. Meskipun demikian tingkat percaya diri IAA masih bisa dibilang sedang dalam rentang usia 5-6 tahun.

Kemudian terkait subjek penelitian yang kedua yakni MMB, dia merupakan individu yang mudah putus asa sebelum mencoba. Tingkat percaya dirinya masih dalam tahap

rendah. Hal ini dibuktikan oleh situasi dikelas dimana ia diminta untuk maju kedepan menuliskan huruf dan angka. Ia menolak dan selalu mengatakan tida bisa sebelum mencobanya. Ketika dipaksa, maka MMB akan memilih untuk menangis. MMB sangat pesimis terhadap kemampuan yang dimilikinya sehingga hal ini menekan tingkat percaya dirinya. Dissisi lain, MMB ini adalah anak yang ceria seperti pada umumnya dan mudah bergaul dengan siapa saja. Ia juga baik kepada teman maupun gurunya. Namun tetap saja, tingkat percaya diri yang cukup rendah sering kali mempengaruhi prestasinya dan hal tersebut merupakan aspek penting dalam masa depannya.

Dari uraian diatas, mengenai hasil wawancara dan observasi yang dilakukan bersama guru di RA Darussa'adah Domasan maka dapat disimpulkan bahwa IAA dan MMB masih memerlukan bimbingan dan juga dukungan untuk mengembangkan sikap percaya diri disekolah dalam situasi apapun. Meskipun demikian dalam konteksnya memang IAA lebih unggul ketika menunjukkan sikap percaya dirinya dibandingkan MMB. Namun dalam menjalin hubungan dengan orang baru, nampaknya MMB lebih percaya diri.

2. Hasil Wawancara dan Observasi Tingkat Percaya Diri Anak di Rumah

Wawancara dan observasi ini dilakukan dengan ibu dan ayah IAA sebagai informan yang akan memberikan informasi terkait tingkat kepercayaan diri subjek pertama yakni IAA ketika berada di rumah. Hasilnya tidak menunjukkan perbedaan yang berarti dimana IAA sangat percaya diri di rumah dan memiliki antusias yang tinggi terhadap sesuatu yang membuatnya penasaran. Ia tidak takut untuk bertanya dan percaya diri untuk menceritakan pengalaman yang didapatkannya ketika berada di sekolah. Di lingkungan rumahnya IAA juga memiliki teman bermain baik yang sumuran maupun dibawahnya. IAA sangat percaya diri menunjukkan kemampuannya dalam hal berjoget layaknya idola di TV kepada orang-orang terdekatnya seperti orang tuanya, kakaknya, dan orang terdekat lainnya.

Selanjutnya, peneliti juga melakukan wawancara dan observasi yang sama mengenai tingkat percaya diri MMB dengan ayah dan ibu MMB. Disini perbedaan terlihat cukup mencolok dimana MMB menunjukkan sikap percaya diri yang cukup tinggi ketika berada di rumah. Ketika ada PR, MMB sangat antusias dan percaya diri untuk mengerjakannya sendiri. Disini terlihat bahwa sebenarnya MMB bisa dan mampu, akan tetapi memang sifat pesimisnya lebih mendominasi dalam dirinya. Sama seperti yang dikatakan oleh guru di sekolahnya bahwa MMB ini juga merupakan anak yang ceria di rumah. MMB juga memiliki teman bermain di lingkungan sekitar rumahnya.

Dari uraian hasil wawancara dan observasi di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa Tidak ada perbedaan yang berarti antara tingkat percaya diri IAA di sekolah dan di rumah. Sikap percaya diri IAA masih terlihat sama dan perbedaannya tidak begitu mencolok. Sedangkan MMB menunjukkan perbedaan tingkat percaya dirinya antara di sekolah dan di rumah. Hal ini mengisyaratkan bahwa MMB memerlukan motivasi dan dukungan untuk bisa mengembangkan sikap percaya dirinya ini.

Penelitian yang telah dilakukan tersebut dapat menunjukkan bahwa rendahnya tingkat percaya diri anak usia 5-6 tahun dapat mempengaruhi kemampuan menyesuaikan diri, kemampuan untuk membangun hubungan dengan baik, serta prestasi belajar yang diperoleh anak. Beberapa dampak tersebut merupakan masalah yang dominan dialami oleh anak usia 5-6 tahun di RA Darussa'adah Domasan. Seperti yang telah dikatakan diawal bahwa tingkat percaya diri anak usia 5-6 tahun di RA Darussa'adah masih berada pada taraf sedang dan memerlukan motivasi serta dukungan untuk mengembangkannya. Dukungan dan motivasi ini dapat dimulai dari orang terdekatnya di rumah utamanya orang tua dan dapat didukung oleh peran guru di sekolah sehingga upaya untuk mengembangkan percaya diri anak dapat dilaksanakan secara maksimal.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan menggunakan wawancara dan observasi terhadap subjek penelitian dimana guru dan orang tua sebagai informan, maka dapat ditarik kesimpulan secara umum bahwa tingkat percaya diri anak usia 5-6 tahun di RA Darussa'adah Domasan berada pada taraf sedang dan memerlukan motivasi serta dukungan dari orang-orang terdekat. Sikap percaya diri merupakan aspek yang terpenting dalam perkembangan kepribadian anak sekaligus untuk keberlangsungan hidupnya. Sikap percaya diri membantu anak untuk berani dalam mengambil keputusan, mengembangkan kemampuan yang dimiliki, serta memaksimalkan kelebihan yang dimilikinya.

Disadari ataupun tidak, dampak dari rendahnya tingkat percaya diri akan mempengaruhi masa depan anak. Oleh karena iti, ketika anak terlihat kurang percaya diri untuk menjalin hubungan, selalu berkata tidak bisa padahal belum mencobanya, dan malu untuk menyampaikan keluh kesahnya maka orang terdekatnya seperti guru dan orang tua dapat ikut membantu memberikan dorongan yang dapat memotivasi anak untuk mengembangkan sikap

percaya dirinya. Diharapkan hal ini dapat membantu anak untuk berusaha meningkatkan sikap percaya diri tersebut sehingga anak akan berkembang dengan baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Agustinova, D. E. (2015). *Memahami Metode Penelitian Kualitatif:Teori dann Praktik.* Calpulis.
- Amin, M. (2015). *Pendidikan Karakter Anak Bangsa Edisi 2* (2nd ed.). Calpulis.
- Prasetyawan, H., & Saputra, W. N. E. (2018). Profil Tingkat Percaya Diri Siswa SMK Muhammadiyah Kota Yogyakarta. *Counsellia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 8(1), 19–26. <https://doi.org/10.25273/counsellia.v8i1.2248>
- Rohmah, Dina Siti , Wikanengsih, M. R. S. (2021). Layanan Bimbingan Klasikal untuk Siswa Kelas X yang Memiliki Kepercayaan Diri Rendah SMA Asshiddiqiyah Garut. *FOKUS*, 4(1), 81–88. <https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/fokus/article/view/6213/2255>
- Saputra, W. N. E., & Prasetyawan, H. (2018). Meningkatkan Percaya Diri Siswa melalui Teknik Cognitive Defusion. *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling*, 3(1), 14–21. <https://doi.org/10.17977/um001v3i12018p014>
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. ALFABETA.
- Taylor, R. (2011). *Kiat-Kiat Pede.* PT Gramedia Pustaka Utama. https://www.google.co.id/books/edition/Kiat_kiat_PEDE_untuk_Meningkatkan_Rasa_P/zxxQDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=percaya+diri+adalah&printsec=frontcover